

PARADIGMA AKUNTANSI SYARIAH

Rahmat Ilyas¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

¹mtd_82@yahoo.com

Abstract

Sharia transactions are based on the paradigm that the universe is entrusted by God as a mandate (divine trust) and a means of happiness for all mankind. Accounting is a very static event. Accounting always develops following the evolutionary pattern of society. This development of accounting is very significant, as it has happened that accounting has developed from the unification of religious aspects towards efforts to separate religions in economic matters. Sharia accounting is based on please help, this causes various differences with conventional accounting based on the capitalist system. The Islamic accounting paradigm considers various paradigms by showing differences in accounting ideology. Based on this religious foundation, there are three interconnected dimensions, namely: 1) seeking the pleasure of Allah as the main objective in determining socio-economic justice; 2) realizing benefits for society, namely by fulfilling obligations to society, and 3) pursuing personal interests.

Keywords: Islamic accounting, Sharia, Transactions

Abstrak

Transaksi syariah berlandaskan pada paradigma bahwa alam semesta dititipkan oleh Tuhan sebagai amanah (kepercayaan ilahi) dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat manusia. Akuntansi adalah suatu kejadian yang sangat statis. Akuntansi selalu berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Perkembangan akuntansi ini sangatlah signifikan, seperti yang pernah terjadi bahwa akuntansi berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dalam masalah ekonomi. Akuntansi syariah didasarkan atas tolong menolong, hal ini menyebabkan terjadinya berbagai perbedaan dengan akuntansi konvensional yang didasarkan pada sistem kapitalis. paradigma akuntansi syariah mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling

berhubungan, yaitu: 1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; 2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan 3) mengejar kepentingan pribadi.

Kata Kunci: Akuntansi syariah, Syariah, Transaksi

A. Pendahuluan

Transaksi syariah berlandaskan pada paradigma bahwa alam semesta dititipkan oleh Tuhan sebagai amanah (kepercayaan ilahi) dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat manusia. Untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spritual (falah). Paradigma dasar ini menekankan bahwa setiap aktivitas umat manusia memiliki akuntabilitas dan nilai ilahiah yang menempatkan perangkat syariah dan akhlak sebagai parameter baik dan buruk, benar dan salahnya aktivitas usaha.¹

Akuntansi dilaksanakan baik dalam perusahaan yang bertujuan mencari laba maupun dalam organisasi-organisasi yang tidak mencari laba. Salah satu penyebabnya adalah karena hal ini diharuskan undang-undang. Namun demikian alasan utama mengapa akuntansi dilaksanakan dalam berbagai organisasi adalah karena semakin rumitnya variabel-variabel yang dihadapi, walaupun di dalam perusahaan kecil sekalipun. Keadaan ini menyebabkan para pengambil keputusan menjadi semakin tergantung pada data akuntansi. Dalam akuntansi, transaksi-transaksi keuangan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi laporan yang siap digunakan untuk pengambilan keputusan manajemen. Dengan demikian akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang sangat diperlukan oleh perusahaan modern dewasa ini.

Akuntansi adalah suatu kejadian yang sangat statis. Akuntansi selalu berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Perkembangan akuntansi ini sangatlah signifikan, artinya seperti yang pernah terjadi bahwa akuntansi

¹ Rizal Yahya, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah, Teori dan Praktik Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), hal. 78

berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dalam masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju ekonomi murni, dan pada akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi.²

Definisi tata kelola perusahaan secara luas merupakan seperangkat tata hubungan antara pihak manajemen, direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* lainnya yang mengatur dan mengarahkan kegiatan perusahaan. Pedoman tata kelola perusahaan menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran atau kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*). Konsep tata kelola perusahaan pada perspektif Islam memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terdapat pemisahan antara peran dan tanggung jawab dalam semua tindakan serta kewajiban yang berada di bawah naungan hukum Islam.³

B. Definisi Akuntansi Syariah

Akuntansi merupakan kegiatan menghitung dalam dunia ekonomi, terdapat beberapa definisi akuntansi yang dipaparkan antara lain Seni dalam menganalisa, mencatat, menggolongkan atau mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, menafsirkan dan mengkomunikasikan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian ekonomi dari suatu entitas hukum atau sosial.⁴

² Muhammad, Pengantar akuntansi Syariah, Edisi I (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hl. 108

³ Reza Widhar Pahlevi, *Islamic corporate governance (konsep dasar dan implementasi nilai-nilai syariah)* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN, 2021).

⁴ Ivan Rahman A, *Kamus istilah akuntansi syari'ah*. cet. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 8-9. Lihat juga Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelola Zakat*, cet. I, (Jakarta: Institut manajemen Zakat, 2001), hal. 18. Menurut Muhammad dalam karyanya, *pengantar akuntansi syari'ah, dengan mngutip definisi dari AICPA (American Institute of Certified Public Accountant)* bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan

Dalam buku *A Statement of basic Accounting Theory* dinyatakan akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal pertimbangan dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya.⁵

Bahasa bisnis yang memberikan informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan atau organisasi dan hasil usaha atau aktifitasnya pada waktu atau periode tertentu, sebagai pertanggungjawaban manajemen serta untuk pengambilan keputusan.⁶

Pada dasarnya dalam bank konvensional telah dikenal akuntansi, akan tetapi hal itu tidak dapat diterapkan pada lembaga yang menggunakan prinsip-prinsip islami. Memang pada dasarnya, secara teknik akuntansinya tidak terlalu signifikan perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi yang berbasis syariah, hal ini dapat dilihat dalam cara pencatatan transaksi berdasarkan dokumen-dokumen yang ada sampai akhirnya menghasilkan *Financial Report Balance Sheet* (neraca) dan *Income Statement* (laporan laba rugi).⁷ *Balance sheet* adalah gambaran harta, hutang dan modal sendiri bank syariah yang terbagi kedalam dua sisi yaitu harta berada di sisi aktiva, sedangkan hutang dan modal sendiri berada di sisi pasiva yang ada perkembangannya kemudian istilah pasiva berubah menjadi kewajiban dan ekuitas. Aktiva adalah kekayaan perusahaan (bank syariah) yang bersangkutan, sedangkan kewajiban dan ekuitas adalah hutang dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (bank syari'ah).⁸ Jadi sangatlah jelas letak perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah hanyalah pada produk-produknya.

kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Lihat juga Muhammad, *prinsip-prinsip akuntansi dalam al-Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 3.

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

⁷ Muhammad, *Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah: Panduan Praktis Bagi Pengelola Bank Syari'ah dan BMT*, (Yogyakarta: STIS Yogyakarta, 1998)

⁸ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan (UPP) AMP YKPN, 2005), hal.320

Karena dalam produknya berbeda, maka diperlukan adanya standar akuntansi yang sesuai dengan bank syariah.

Menurut Triyuwono dan Graffikin bahwa akuntansi syariah adalah merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern dalam bentuk yang humanis dan sarat akan nilai.⁹ Tujuan didirikannya akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan *humanis, emansipatoris, transcendental dan teologikal*. Dengan demikian, melalui akuntansi syariah, realitas sosial akan dikonstruksi melalui muatan mulai dari tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa ilahi yang semuanya dilakukan dengan perspektif *khalifatullah fil ardh*.

C. Sejarah Akuntansi Syariah

Wacana baru akuntansi syariah tidak hanya hadir dalam suasana yang vakum, tetapi distimulasi oleh banyak faktor yang berinteraksi begitu kompleks, non-linear, dinamis dan berkembang. Faktor-faktor seperti: kondisi perusahaan sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, peningkatan kesadaran keagamaan, semangat riveral, perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan dan pertumbuhan pusat-pusat studi, dan nilai-nilai lainnya dari umat Islam, semuanya berinteraksi secara kompleks dan akhirnya melahirkan paradigma syariah dalam dunia perakuntansian.¹⁰

Persoalan akuntansi tidak hanya dikenal pada era-era belakangan ini, tetapi telah dikenal semenjak dahulu kala. Para ahli sejarah akuntansi meyakini bahwa akuntansi telah dikenal semenjak babilonia dan mesir kuno, sekitar tahun 5000 tahun SM, ada juga yang mengatakan 3500-4000 tahun SM, atau bahkan ada yang mengatakan 8000-10.000 tahun SM.¹¹

⁹ Muhammad, *Prinsip-prinsip Akuntansi Dalam Al-Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 7.

¹⁰ Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*, Edisi Kedua, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal, 18

¹¹ Akhyar Adnan, *Akuntansi Syari'ah Arah, Prospek dan Tantangan*, Cet.I, (Yogyakarta: UII Press, 2005), hal. xiii

Seiring dengan majunya ekonomi dan perkembangan pemikiran dalam dunia Islam, maka para pemikir-pemikir Islam mendirikan bisnis dengan memakai konsep Islam, sehingga akuntansi yang mengandung *accountability* (pertanggungjawaban) dan memiliki nilai-nilai Islam perlu juga “diangkat”, karena dalam al-Qur’an telah disebutkan dalam surat al-baqarah ayat 282:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah[179] tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Ayat tersebut menerangkan bahwa jika dalam perjalanan melakukan transaksi yang belum lunas diharuskan mencatatnya. Tujuan dari pencatatan tersebut tidak lain demi terciptanya keadilan dan kebenaran dan tidak ada yang didzolimi dan saling mendzolimi, dengan ayat tersebut, akuntansi dalam dunia islam telah mempunyai legitimasi yang sah menurut agama islam, bahkan sangat dibutuhkan ketika umat muslim berkecimpung dalam dunia bisnis. Belakangan ini ada suatu peningkatan yang sangat signifikan dalam

bidang akuntansi menurut konsep Islam, hal ini disebabkan munculnya sistem perbankan yang berbasis syariah.

D. Konsep Akuntansi Syari'ah

Secara mendasar, akuntansi syariah filosofis-teoritis bertujuan agar penggunaannya terbebas dari realitas materi yang semu untuk kemudian mengikatkan diri pada realitas tauhid. Realitas tauhid dimana di dalamnya jaring realitas ilahi bekerja akan membantu membentuk kesadaran diri (*self-consciousnes*) yang lebih tinggi dari para pengguna, yaitu kesadaran kebutuhan. Konsep ini diturunkan dari nilai dasar yang terkandung dalam kalimat *laa ilaa ha illa allah*.¹²

Akuntansi syariah didasarkan atas tolong menolong, hal ini menyebabkan terjadinya berbagai perbedaan dengan akuntansi konvensional yang didasarkan pada sistem kapitalis. fungsi lembaga keuangan dalam ekonomi konvensional adalah *maximization of profit*, sementara dalam syariah fungsi lembaga keuangan adalah *intermediary* dalam melakukan pemerataan kekayaan.

Akuntansi merupakan hal yang sangat penting dalam dunia bisnis, hal ini dititik beratkan setiap pengambilan sebuah keputusan dalam bisnis didasarkan informasi yang diperoleh dari akuntansi. Keberadaan informasi menjadi begitu penting dalam setiap tahapan pengambilan keputusan, baik melalui proses pengidentifikasian persoalan, maupun memonitoring setiap pelaksanaan keputusan yang diterapkan. Apabila proses tersebut dikaitkan dengan operasionalisasi suatu perusahaan, maka informasi akuntansi inilah yang akan sangat dibutuhkan. Akuntansi tidak hanya berguna sebagai informasi pada sebuah perusahaan saja, akan tetapi, informasi menjadi sumber informasi, terutama sekali bagi manajemen dalam mengelola perusahaan, bagi investor dalam memilih investasi, dan pihak lainnya. Untuk menjawab persoalan

¹² Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah.....*, hal. 33

bagaimana informasi akuntansi berimplikasi dalam proses pengambilan keputusan.

Sehubungan dengan persoalan tersebut dan mengacu kepada surat al-baqarah ayat 282 yaitu Allah memerintahkan untuk melakukan penulisan secara benar atas segala transaksi yang dilakukan dan masih belum tuntas. Sehubungan dengan ini, definisi akuntansi syariah adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan transaksi keuangan yang diukur dalam satuan uang serta pelaporan hasil-hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah.¹³

Akuntansi adalah suatu kejadian yang sangat statis. Akuntansi selalu berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Perkembangan akuntansi ini sangatlah signifikan, artinya seperti yang pernah terjadi bahwa akuntansi berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dalam masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju ekonomi murni, dan pada akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju ekonomi kepada sosio-ekonomi.¹⁴ Dalam bidang perekonomian dikenal dengan enam paradigme yaitu: paradigme antropologi (deduktif), paradigme kebenaran pendapat (deductive), paradigme agregat-pasar-perilaku, paradigme keputusan-model, paradigme individual-pengguna, dan paradigme ekonomi (informasi).¹⁵

Berbeda dengan paradigma yang ditawarkan oleh Kuhn bahwasanya paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syariah yang dikembangkan kepercayaan masyarakat muslim. Paradigma akuntansi syariah tetap berpedoman kepada tiga sumber sebagai landasan hidup umat muslim yaitu: al-Qur'an, Hadits dan Fiqh.

Paradigma di atas menunjukkan bahwa syariah diturunkan dari tiga sumber, yaitu al-Qur'an, Al-hadits, dan Fiqh. Tujuannya adalah tidak lain demi

¹³ Ivan Rahman A, *Op. Cit.* hal. 14

¹⁴ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, Edisi I, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 108

¹⁵ *Ibid*, hal. 109

terciptanya suatu pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran serta merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Islam agama yang kompleks, semuanya telah diatur oleh tiga sumber tadi, mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan sampai hubungan manusia dengan manusia seperti kehidupan di dunia, baik politi, ekonomi, dan social dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal, dan kekayaan mereka.

Aspek moralitas dalam Islam adalah ditopang dengan konsep tauhid, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep-konsep seperti: ketakwaan, kebenaran, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar. Moralitas menjadi sangat penting karena dalam transaksi bisnis sangatlah dimungkinkan terjadinya eksploitasi antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Oleh karena itu, islam tidak bisa memisahkan kegiatan bisnis dari aspek etika atau moralitas. Etika atau moralitas secara kohesif ditanamkan dalam praktek-praktek bisnis (akuntansi), karena etika secara jelas memberi jalan dan membedakan yang benar dari yang salah, yang baik dari yang buruk dan keadilan dari ketidakadilan.

Akuntansi dipandang sebagai alat untuk merefleksikan realitas, ketika realitasnya dikonstruksi dalam kaitannya dengan nilai etika. Bagi setiap muslim, etika adalah syariah adalah hukum tuhan yang menentukan semua aspek kehidupan muslim baik dalam urusan profane maupun urusan spiritual, termasuk cara seorang individu dan sesuatu yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Berkeyakinan pada syariah sebagai tuntunan ilahi, muslim berupaya untuk merealisasikan nilainya dan mengekspresikannya dalam aktifitas-aktifitas, berfikir dan tindakan-tindakan terbuka.¹⁶ Penegakan hukum ekonomi Islam adalah sebuah hasil dari bersinerginya aspek moralitas dan intelektualitas dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

¹⁶ Iwan triyuwono, *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*, cet. I, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hal.323

¹⁷ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an : Kajian Tematik atas ayat-ayat dalam al-Qur'an*, Ed: Hasan M. Noer, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal.304

Dengan demikian, aktivitas ekonomi maupun bisnis dalam Islam (muamalah) merupakan bentuk dari kegiatan yang mengandung ibadah. Maka diwajibkan halal dalam setiap penggunaannya, baik dalam transaksinya maupun dalam pengaplikasiannya. Di dalam Islam setiap bisnis harus diawali dengan akad yang jelas, antara para pihak tidak ada yang dirugikan, dilakukan pencatatan, tidak berlebihan (*israf*), tidak boleh mengandung unsur eksploitasi (*la dharara wa la dhiroro*),¹⁸ sehingga dalam bisnis tercipta keadilan dan memiliki tanggungjawab kepada Allah SWT.

E. Prinsip-prinsip dan Asumsi Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah merupakan bagian dari kegiatan bisnis dengan konsep Islam yang mengandung muamalah dalam kajian Islam. Kegiatan muamalah merupakan kegiatan yang berhubungan manusia dengan manusia tetapi mempunyai nilai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT kelak. Allah SWT menempatkan permasalahan ini dalam surat al-baqarah ayat 282. Penempatan ini sangatlah mempunyai arti yang unik dan khas dalam kegiatan bisnis dan relevan dalam akuntansi itu. Ia ditempatkan dalam surat sapi betina sebagai lambing komoditi ekonomi. Bahkan jika dikaji lebih mendalam sistem jagad dan manajemen alam ini ternyata peran atau fungsi akuntansi sangat besar. Allah memiliki akuntan malaikat yang sangat canggih yaitu Rakib dan Atib, malaikat yang menuliskan atau menjurnalkan setiap transaksi yang dilakukan manusia, yang menghasilkan buku atau neraca yang nantinya pada hari akhir (padang mahsar) akan dilaporkan kepada semua manusia yang ada di bumi ini. Dalam laporannya tidak akan ada transaksi yang dilakukan manusia akan terlupakan atau tertinggalkan walaupun hanya sebesar zarah.¹⁹

Akuntansi dimaksudkan adalah *Comprehensive Accounting* yang pada hakikatnya adalah memiliki tujuan utama yaitu menyajikan informasi

¹⁸ Asjumi A. Rahman, *qa'idah-qa'idah fiqih (qawa'idul fiqhuyah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hal. 85..

¹⁹ Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Islam*, cet. I, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 142

keuangan, penentuan laba, pencatatan transaksi yang sekaligus mempunyai tiga prinsip. *Pertama*: pertanggungjawaban (*accountability*), pertanggungjawaban berkaitan dengan konsep amanah. Karena mempunyai nilai amanah yang berimplikasi pada sang khalik, dimana manusia sebelum dilahirkan telah bertransaksi denganNya. *Kedua*: keadilan (*Justice*), prinsip keadilan tidak hanya mempunyai nilai dalam etika dan moralitas tetapi juga merupakan nilai secara *inheren* melekat dalam fitrah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kapasitas dan energi untuk berbuat adil dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks akuntansi bahwa setiap transaksi harus dicatat dengan benar dan jelas. *Ketiga*: kebenaran (*The Truth*), harus selalu melekat dalam sistem akuntansi syariah. Dalam akuntansi akan selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Aktivitas ini akan dapat dilakukan dengan baik apabila dilandaskan dengan nilai-nilai kebenaran.

Oleh karena itu, nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran dalam pencatatan transaksi dapat terwujud apabila pelaporan akuntansi dilakukan dengan benar, cepat, terang, jelas, tegas, dan informatif. Kesemuanya ini harus digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban plus. Tujuannya adalah untuk menjaga keadilan dan kebenaran, yang kesemuanya merupakan ketentuan ilahi. Antara akuntansi dan tata nilai islam memiliki simbiosis dan saling mendukung dan berkaitan erat dan mempunyai tujuan dan arah yang relative sama.

Akuntansi syariah adalah akuntansi yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungannya. Secara universal syariah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik dan filsafat moral.

Tidak seperti paradigma yang lain, yang nampaknya memfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal: kegunaan pengambilan keputusan, informasi ekonomi, dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syariah mengenal semua perbedaan tersebut. Paradigma syariah akan memasukkan

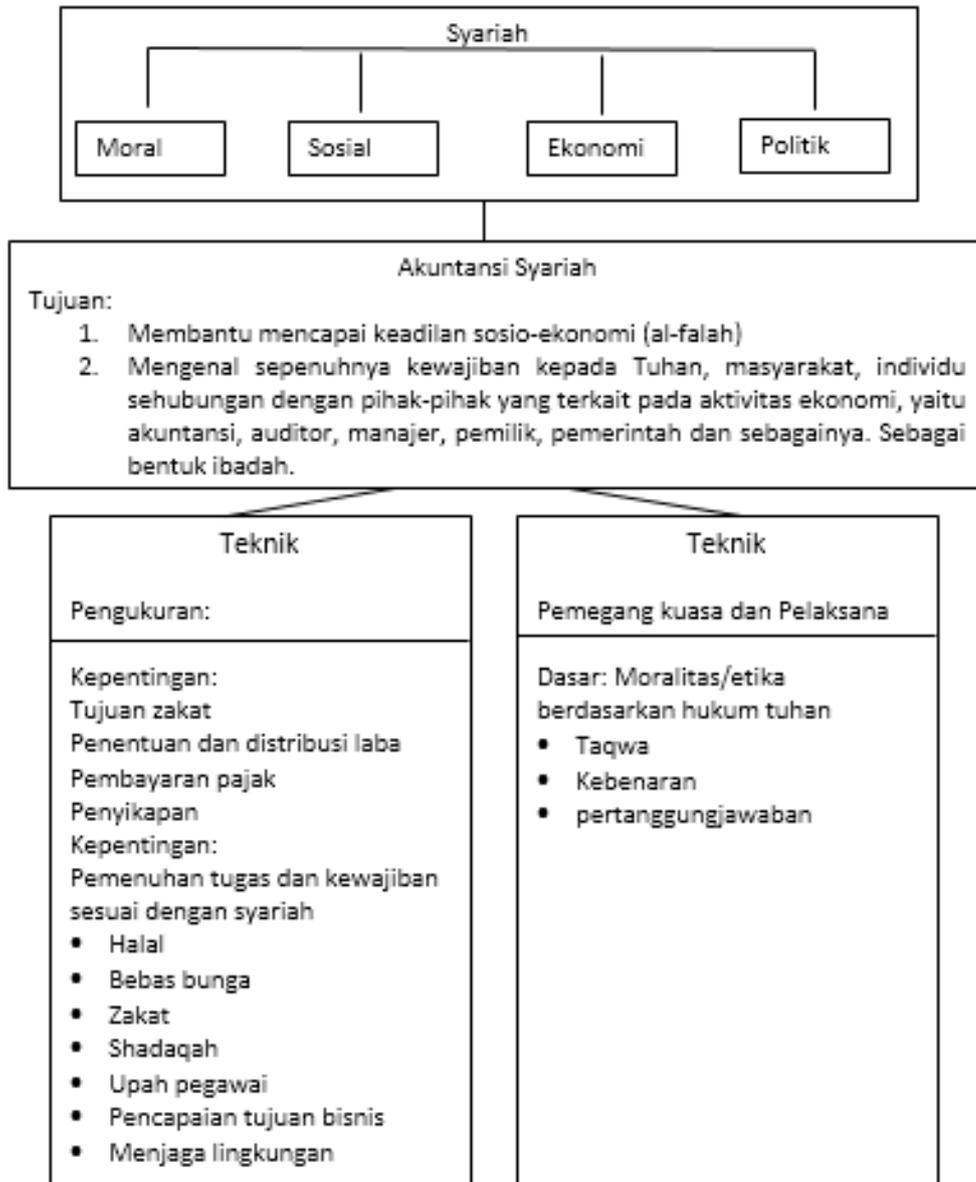
konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi atau deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*The true-income/deductive paradigm*).²⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa paradigma akuntansi syariah mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu: 1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; 2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan 3) mengejar kepentingan pribadi.²¹

Setiap manusia dimuka bumi ini diwajibkan memenuhi ketiga bentuk di atas, hal ini merupakan kegiatan yang mengandung ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang muslim. Berdasarkan paparan di atas, maka secara visual kerangka konseptual akuntansi yang berdasarkan syariah digambarkan sebagai berikut:

²⁰ Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, hal. 323.

²¹ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah*, hal. 113



Sumber: Muhammad, 2002

Berdasarkan gambar di atas, dapat diartikan bahwa tujuan dari pada akuntansi syariah adalah untuk mencapai keadilan sosio-ekonomi dan merupakan bentuk dari ibadah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan baik aspek teknis maupun aspek kemanusiaan yang harus diturunkan dari syariah. Aspek teknis dalam akuntansi syariah adalah menunjukkan pada konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya yaitu berhubungan

dengan pengukuran dan penyikapan, prinsip-prinsip sebagai berikut: zakat, bebas bunga, transaksi bisnis yang diharamkan dalam hukum Islam.

Sedangkan konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaan didasarkan pada prinsip-prinsip seperti: taqwa, kebenaran, dan pertanggungjawaban.

Gambling dan Karim menarik hipotesis karena Islam memiliki syariah yang dipatuhi semua umatnya maka wajarlah bahwa masyarakatnya memiliki lembaga keuangan dan akuntansinya yang disahkan melalui pembuktian sendiri sesuai landasan agama. Mereka merumuskan tiga model antara lain “*colonial model*” yang menyebutkan bahwa jika masyarakatnya Islam maka mestinya pemerintahnya akan menerapkan syariat Islam dan teori akuntansinya juga akan bersifat teori akuntansi Islam. Mereka juga menekankan bahwa sesuai sifatnya maka seharusnya Islam harus memiliki akuntansi karena pentingnya penekanan apada aspek sosial dan perlunya penerapan sistem zakat dan baitul maal.²²

Menurut DR. Scott yang banyak memperhatikan masalah etika dan moralitas dalam melahirkan teori akuntansi. Ia selalu menggunakan kriteria keadilan dan kebenaran dalam merumuskan setiap teori akuntansi. Menurutnya penyajian laporan keuangan, akuntansi harus memperhatikan semua pihak dan memperlakukannya secara adil dan benar dan memberikan data yang valid dan akurat.²³

F. Perbedaan Akuntansi Syariah dengan Akuntansi Konvensional

Transaksi syariah berlandaskan pada paradigma dasar bahwa alam semesta dicipta oleh Tuhan sebagai amanah (*kepercayaan Ilahi*) dan sarana kebahagiaan hidup bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kesejahteraan hakiki secara material dan spiritual (*alfalah*). Paradigma dasar ini menekankan setiap aktivitas umat manusia memiliki akuntabilitas dan nilai

²² *Ibid.*, hal. 143

²³ *Ibid.*

ilahiyyah yang menempatkan perangkat syariah dan akhlak sebagai parameter baik dan buruk, benar dan salahnya aktivitas usaha. Paradigma ini akan membentuk integritas yang membantu terbentuknya karakter tata kelola yang baik (*good governance*) dan disiplin pasar (*market discipline*) yang baik.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akuntansi syariah berbeda dengan akuntansi konvensional, perbedaan disini tidak hanya pada batasan tujuannya saja, tetapi juga pada prinsip-prinsip dasarnya yaitu ketaqwaan, kebenaran dan pertanggungjawaban, perbedaan juga terletak pada definisi akuntansi itu sendiri, dimana akuntansi syariah mengarah kepada pembukuan, pendataan, kerja dan usaha, kemudian juga perhitungan dan perdebatan (Tanya jawab) berdasarkan syarat-syarat yang telah disepakati dan selanjutnya penentuan imbalan atau balasan yang meliputi semua tindak tanduk dan pekerjaan, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akhirat. Sedangkan akuntansi konvensional hanya mengarah pada pengumpulan dan pembukuan, penelitian tentang keterangan-keterangan dari berbagai macam aktivitas. Jadi akuntansi syariah lebih luas cakupannya, yang meliputi perhitungan dari segi etika dan moralitas yang berimplikasi pada pertanggungjawaban kepada sang penciptanya di akhirat kelak.

Dari segi tujuan juga ada perbedaan antara akuntansi syariah dengan akuntansi konvensional. Akuntansi syariah menekankan pada menjaga harta yang merupakan hujjah/bukti ketika terjadi perselisihan, membantu menyerahkan kebijaksanaan, merinci hasil-hasil usaha untuk perhitungan zakat, penentuan hak-hak mitra bisnis dan juga membantu dalam menetapkan imbalan dan hukuman serta penilaian evaluasi dan motivasi. Sedangkan akuntansi konvensional diantaranya adalah untuk menjelaskan utang-piutang, untung-rugi, sentral moneter dan membantu dalam pengambilan ketetapan

manajemen.²⁴ Beberapa perbedaan antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kriteria	Akuntansi Syariah	Akuntansi Konvensional
Dasar Hukum	Hukum Etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah	Hukum Bisnis Modern
Dasar tindakan	Keberadaan hukum Allah - keagamaan	Rasionalisme Ekonomis-Sekuler
Tujuan	Keuntungan yang wajar	Maksimalisasi Keuntungan
Orientasi	Kemasyarakatan	Individual atau kepada Pemilik
Tahapan Operasional	Dibatasi dan tunduk kepada ketentuan syariah	Tidak dibatasi, kecuali pertimbangan ekonomis

Sumber: Sri Nurhayati, 2019

Dari tabel diatas, perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah tidak hanya batas tujuan saja namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya. Sebagai contoh, bahwa kerangka konseptual laporan keuangan yang menggunakan paradigma syariah merupakan hal yang sangat unik yang diperoleh dari hukum tuhan, bukan sekedar hukum buatan manusia, dan implikasinya adalah peran akuntan muslim yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Diilhami dengan pandangan dunia tentang tauhid, tidak anti laba atau anti dunia, tetap suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas yaitu, dunia akhirat.
2. Pertanggungjawaban, tidak hanya pimpinan tetapi bertanggungjawab kepada tuhan, karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosial ekonomi di dunia dan akhirat.
3. Hubungan, membutuhkan terciptanya hubungan baik tidak hanya antara pimpinan tetapi juga pengikutnya, dan juga hubungan dengan tuhan dengan memenuhi semua kewajiban keagamaan.

²⁴ Husein Syahatah, *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*, terj. Husnul Fatarib, cet. I, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), hal. 59.

4. Motivasi, memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansi, seperti amanah, ibadah shalih yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai kemenangan didunia maupun di akhirat.²⁵

G. Kesimpulan

Akuntansi adalah suatu kejadian yang sangat statis. Akuntansi selalu berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Perkembangan akuntansi ini sangatlah signifikan, artinya seperti yang pernah terjadi bahwa akuntansi berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dalam masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju ekonomi murni, dan pada akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju ekonomi kepada sosio-ekonomi

Akuntansi syariah adalah akuntansi yang berhubungan dengan aspek-aspek lingkungannya. Secara universal syariah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik dan filsafat moral.

Paradigma akuntansi syariah mempertimbangkan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu: 1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; 2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan 3) mengejar kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, Dev, 'Penerapan penyusunan laporan keuangan yayasan berdasarkan PSAK 45', *Jurnal Kajian Akuntansi*, vol. 2, 2018.
- Andarsari, Pipit Rosita, *Laporan keuangan organisasi nirlaba*, Malang: STMIK ASIA, 2016.
- Andriani, Sri and Fatha Fathya, *Zakat sebagai pengurang Pajak Penghasilan pada*

²⁵ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah.....*, hal. 328

- Badan Amil Zakat*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Darmawan, I. Gede Hendy and I. Made Sukartha, 'Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 9, no. 1, 2014.
- Gusfahmi, *Pajak menurut Syariah*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Hasunah, 'Penyusunan Laporan keuangan yayasan pendidikan islam menurut PSAK 45', *Jember*, 2015.
- Hidayati, Nurul and Fidiana, 'Pengaruh corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 6, no. 3, 2017.
- HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi. No: 334.
- Indonesia, Ikatan Akuntan, *PSAK 45. 2011 Pelaporan keuangan entitas nirlaba*.
- Mallin, *Solomon dan Solomon*, Sternberg, 2004.
- McCarthy and Puffer, -, 2003.
- Nalim, *Good Corporate Governance dalam perspektif Islam*, Pekalongan: Dosen STAIN Pekalongan.
- Pahlevi, Reza Widhar, *Islamic corporate governance (konsep dasar dan implementasi nilai-nilai syariah*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan STIM YKPN, 2021.
- Pandiangan, Liberti, 'Penyakit pajak bernama psychotax', *Jurnal Perpajakan*, 2005.
- Pearce and Robinson, -, 2007.
- Resmi, Siti, *Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi 10-Buku I*, Jakarta: Salemba Empat, 2018.
- S, Munawir, *Perpajakan*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1996.
- Santoso, Iman and Ning Rahayu, *Corporate tax management*, Jakarta: Observation & Research of Taxation (ortax), 2013.
- Shleifer and Vishny, *O'Sullivan*, 1997.
- Siallagan, Hamonangan and Mas'ud Machfoedz, 'Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan', Padang: Simposium Nasional Akuntansi 9.
- Widyaningsih, Aristianti, *Hukum Pajak dan Perpajakan*, ed. by Alfabeta, Bandung, 2013.
- Zain, Mohammad, *Manajemen Perpajakan edisi kedua*, Jakarta: Salemba Empat, 2005.